

## TARI TAMPURUANG DI SANGGAR KABUPATEN SOLOK SELATAN

Mira Eka Fitri  
Erlinda  
Susas Rita Loravianti

Hal | 75

Program Studi Seni Tari - Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128 Sumatera Barat  
[miraekafitri19@gmail.com](mailto:miraekafitri19@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk membahas tari *Tampuruang* di Sanggar Bundo Kandung *Nagari* Koto Baru Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat dengan fokus kajian tentang kehadiran penari wanita pada tarian tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori gender oleh Remiswal, dimana gender adalah tipe atau jenis yang merupakan sifat dan perilaku secara sosial dan budaya. Disekitar Sanggar Bundo Kandung ini terdapat salah satu rumah gadang yaitu Rumah Gadang Koto Piliang yang memiliki semboyan *mambasuik dari bumi* yang artinya bumi merdeka, dimana dengan bumi merdeka ini wanita di Kawasan Saribu Rumah Gadang khususnya Sanggar Bundo Kandung diperbolehkan menari sebagai media untuk mempromosikan objek wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang.

**Kata Kunci :** *Tari Tampuruang, wanita dan sanggar Bundo kandung*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini memiliki salah satu Sanggar yang bernama Sanggar Bundo Kanduang yang terdapat di Kawasan Saribu Rumah Gadang *Nagari* Koto Baru. Koto Baru sebagai bagian dari daerah Minangkabau yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan adanya Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Banyaknya Rumah Gadang sebagai rumah adat yang berjejer di sepanjang kawasan ini mencerminkan kuatnya lembaga adat di daerah tersebut. Kuatnya lembaga adat mencerminkan wanita juga terjaga sesuai dengan sistem kekerabatan yaitu sistem matrilineal yang merujuk pada garis keturunan ibu dimana anak-anak berada di bawah kekuasaan ibu baik dalam hal perkawinan maupun dalam hal warisan.

Seiring perkembangan zaman yang telah dipengaruhi oleh teknologi, maka banyak orang yang tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang berlaku serta tidak terikat lagi dengan berbagai peraturan yang telah di buat, masyarakat lebih cenderung bebas dalam bertindak tanpa harus bergantung pada orang lain. Dalam hal ini juga berdampak kepada seni pertunjukan yang berada dalam daerah Minangkabau khususnya seni tari. Dalam hal ini kehadiran wanita juga tidak terikat

dengan segala peraturan yang ada, sehingga bebas dalam beraktivitas khususnya dalam menari dan berkarya. Perkembangan dan perubahan kehidupan juga terjadi pada wanita di *Nagari* Koto Baru, yang ikut aktif dalam sanggar Bundo Kanduang menarikan tari *Tampuruang*.

Bertitik tolak dari pendapat di atas peneliti tertarik dengan kehadiran penari wanita dikarenakan tari tersebut ditarikan oleh ibu-ibu yang sudah berumah tangga. Adapun masalah yang dimaksud yaitu kehadiran penari wanita dalam tari *Tampuruang* (tari *Tampuruang* di Sanggar Bundo Kanduang *Nagari* Koto Baru Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan).

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Lexy J Moleong mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Lexy J Moleong, 1997 : 7). Jadi dapat disimpulkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat secara fakta apa yang ada dilapangan dan peneliti sebagai sosok pencari data di lapangan yang langsung berinteraksi dengan informan dan mengamati keadaan.

## PEMBAHASAN

### A. Kehadiran Tari Tampuruang di Sanggar Bundo Kandung

Tari *Tampuruang* merupakan salah satu tarian yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan khususnya di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Tarian ini hidup dan berkembang di Sanggar Bundo Kandung yang dipimpin oleh Almarhum Nofia Farida.

Hadirnya tari *Tampuruang* di Sanggar Bundo Kandung yakni berawal dari keikutsertaan ibu-ibu sebagai *bundo kanduang* selaku ketua Sanggar Bundo Kandung di Kerapatan Adat Nagari (KAN) bernama Nofia Farida yang diundang dalam acara untuk memperkenalkan potensi kesenian di daerah Kabupaten Solok Selatan yang bertempat di Gedung Nasional Solok Selatan. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada tahun 2012 dengan pemateri Sofyan Sori mengenai *tampuruang*. Setelah mengikuti pelatihan tersebut munculah keinginan Nofia Farida dan mengikutsertakan ibu-ibu yang ada di Sanggar Bundo Kandung untuk mengembangkan tari *Tampuruang*.

Tari *Tampuruang* ini ditarikan oleh 9 orang penari wanita serta 5 orang pemusik wanita. Gerak dalam tari ini terdiri dari gerak *sambah*, gerak *alang tabang*, gerak *kaja-bakaja* dan masih banyak lagi gerak

yang lainnya. Tarian ini menggambarkan kekompakan para penari ketika melakukan pertunjukan, seperti yang terlihat pada pola lantai berupa garis lurus, garis lengkung dan lingkaran, penari melakukan gerak secara berkelompok-kelompok.

Nofia Farida bersama ibu-ibu yang ada di Sanggar Bundo Kandung tertarik untuk menciptakan sebuah tari *Tampuruang* karena di Kabupaten Solok Selatan khususnya Kawasan Saribu Rumah Gadang Koto Baru belum ada yang anggotanya terdiri dari ibuk-ibuk melainkan anak-anak dan remaja. Oleh karena itu diciptakanlah tari *Tampuruang* dengan narasi cerita mengenai *tungku tigo sajarangan* dimana hal ini menggambarkan tentang tugas seorang pemimpin dalam masyarakat serta peran seorang pemimpin dalam melindungi kemenakan kemudian bagaimana peran seorang laki-laki dalam melindungi perempuan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku di Minangkabau. *Tungku tigo Sajarangan* tergambar dalam gerak tari *Tampuruang* yaitu kekompakan penari ketika menghadirkan bentuk-bentuk gerak serta pola lantai yang digunakan adalah pola lantai lingkaran dan lurus.

### B. Bentuk Pertunjukan Tari Tampuruang di Sanggar Bundo Kandung

Pada dasarnya sebuah tarian tidak akan terlepas dari bentuk pertunjukan yang terdiri atas beberapa elemen yang saling

terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk merupakan sebuah seni pertunjukan tari untuk dinikmati, diamati sebagai tontonan, yang berkaitan dengan aspek-aspek estetis penonto atau pengamat, penari atau koreografer itu sendiri yang tampak jelas bisa dilihat, didengar, sementara pihak lain lebih mengkonsentrasikan pada pemahaman aspek isi sebagai struktur dalamnya yang tentu saja tidak nampak secara jelas atau tidak kasat mata.

Alma M.Hawkins mengatakan bahwa bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. Selanjutnya Jacqueline Smith juga mengatakan bahwa penyajian tari tidak hanya pada rangkaian gerak tetapi akan lebih baik bila dilihat secara keseluruhan.

#### 1. Penari

Penari merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah pertunjukan tari. Penari merupakan unsur pendukung utama dalam sebuah tari. Pada tari *Tampuruang* ini ditarikan secara berkelompok dengan jumlah 9 orang penari wanita. Penari melakukan gerakan yang sudah disusun seindah mungkin yang berfungsi sebagai media penyampai cerita sehingga maksud yang terkandung dalam setiap gerakan sampai kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan tari *Tampuruang*.

Tari *Tampuruang* ini ditarikan secara berkelompok yang terinspirasi dari cerita

mengenai *tungku tigo sajarangan* yang menggambarkan kekompakan antara seorang pemimpin dan masyarakatnya sesuai dengan adat dan norma yang berlaku di Minangkabau khususnya Kawasan Saribu Rumah Gadang. Hal ini menunjukkan bahwa begitu kuat adat dan aturan yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Terlihat bahwa masyarakat sangat mengikuti dan menghormati pemimpin sesuai dengan aturan yang berlaku di Minangkabau. Meskipun tarian ini dilakukan oleh wanita, namun tidak menyalahi aturan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat serta pengunjung yang mengunjungi wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang.

#### 2. Gerak

Gerak merupakan unsur penting dan elemen utama dalam menciptakan sebuah tari. Gerak yang dihadirkan yakni berupa penyampaian akan sebuah maksud dalam tari yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebagai elemen utama difungsikan sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi yang dilahirkan oleh pencipta tari yang terbentuk atas sebuah kreativitas dalam menciptakan gerak yang ritmis dan indah. Tarian ini diciptakan pada umumnya dirangkai gerak-gerak ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun

gerak yang indah ialah gerak yang distilir yang di dalamnya mengandung ritme tertentu.

Gerak yang dihadirkan pada tari *Tampuruang* merupakan suatu bentuk pengungkapan kehidupan sehari-hari masyarakat Kawasan Saribu Rumah Gadang ketika di sawah dan kokohnya kepemimpinan adat di Minangkabau yaitu tentang *tungku tigo sajarangan* yang ada pada masyarakat, kemudian diaplikasikan melalui realita yang diungkapkan dalam bentuk sebuah tari yang memiliki nilai-nilai keindahan pada setiap gerak yang dihadirkan oleh tubuh penari. Gerak yang dilahirkan oleh tubuh penari merupakan suatu bentuk gerak yang mewakili maksud yang ingin disampaikan. Pada tari *Tampuruang* terdapat beberapa gerak, diantaranya gerak *sambah*, gerak *alang tabang*, gerak *kaja-bakaja* dan masih banyak lagi gerak yang lainnya.

### 3. Musik

Musik merupakan elemen kedua setelah gerak dan sebagai pengiring dalam penampilan pada sebuah pertunjukan tari, apabila tidak ada musik, maka tarian tersebut tidak akan indah untuk dinikmati. Musik iringan pada tari *Tampuruang* dibagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal yang dimainkan oleh 5 orang pemusik wanita. Musik internal merupakan musik yang berasal dari penari itu sendiri, yaitu bunyi pukulan properti

*tampuruang* yang digunakan oleh penari dan pemusik secara *batingkah-tingkah*, sedangkan musik eksternal merupakan musik yang berasal dari luar penari, seperti bunyi musik yang berasal dari alat musik tradisional maupun alat musik modern. Apabila sebuah tari tidak diiringi musik, maka tari tersebut tidak dapat dinikmati dan dirasakan keindahannya oleh penikmat tari yang terdapat pada gerak dan iringan tari sepenuhnya, karena fungsi musik dalam tari yaitu memberikan irama dan membantu penari dalam berekspresi. Musik merupakan partner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari maka musik dalam tari harus betul-betul digarap dengan baik sesuai dengan garapan tarinya.

Tari *Tampuruang* menggunakan musik eksternal yaitu bunyi yang berasal dari beberapa alat musik tradisional Kawasan Saribu Rumah Gadang dan ada juga yang berasal dari properti yang digunakan oleh penari dengan cara membunyikan *tampuruang*. Alat musik yang ada pada tari *Tampuruang* antara lain *talempong*, *gandang katindiak* dan *tampuruang*.

### 4. Properti

Properti merupakan benda pendukung yang berguna sebagai pelengkap tari yang mendukung gerak dalam sebuah pertunjukan. Kehadiran properti mempunyai arti yang cukup penting dalam

sebuah tarian. Properti dapat memberikan makna-makna tambahan, dalam beberapa hal yang merupakan pokok makna tarian secara keseluruhan. Prop atau dance prop adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.

Pada tari *Tampuruang* menggunakan properti yaitu berupa *tampuruang* atau batok kelapa yang dipegang dengan kedua tangan penari yaitu tangan kanan dan tangan kiri sebagai properti dalam menarikan tari *Tampuruang*.

#### 5. Rias dan Kostum

Rias dan kostum juga merupakan unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Pada rias dan kostum yang digunakan penari, merupakan sebuah pelengkap dan memperjelas garapan karya tari serta pendukung untuk menghidupkan kelahiran tari sekaligus menambah keindahan bentuk tari yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan tari. Rias dalam sebuah pertunjukan sebuah tari harus nampak jelas dari segi penonton. Garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya pada bagian alis, mata, pipi dan bibir.

Sehubungan dengan apa yang dijelaskan oleh Soedarsono di atas sama halnya dengan kaitan kostum yang digunakan dalam tari *Tapuruang*. Rias dan kostum tari *Tampuruang* di Sanggar Bundo Kandung Kawasan Saribu Rumah Gadang

disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, baik masalah warna maupun bentuk jahitan. Penggunaan warna kostum dilakukan atas pemilihan dan persetujuan bersama sebelum pertunjukan dilakukan. Akan tetapi kostum yang digunakan diutamakan baju *kuruang basiba*, songket dan tutup kepala. Apabila dalam acara batagak *panghulu*, maka penutup kepala menggunakan *tangkuluak tanduak*.



Salah satu kostum yang digunakan penari di Kawasan Saribu Rumah Gadang (Dokumentasi : Mira Eka Fitri 2020)



Kostum 1 yang digunakan penari saat pertunjukan tari *Tampuruang* dalam acara kunjungan wisatawan ke Kawasan Saribu Rumah Gadang di Kawasan Saribu Rumah Gadang 2017



Kostum 2 yang digunakan penari saat pertunjukan tari *Tampuruang* dalam acara *batagak panghulu* di Kawasan Saribu Rumah Gadang 2016



Kostum 3 yang digunakan penari saat pertunjukan tari *Tampuruang* dalam acara Festival Saribu Rumah Gadang di Kawasan Saribu Rumah Gadang 2018



Foto bersama penari dan pemusik tari *Tampuruang* (Dokumentasi : Mira Eka Fitri 2020)



Foto bersama peneliti dan anggota tari *Tampuruang* di Kawasan Saribu Rumah Gadang (Dokumentasi : Mira Eka Fitri 2020)

## 6. Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Tari *Tampuruang* memiliki dua pola lantai yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai lingkaran atau garis lengkung. Pola lantai garis lurus dilakukan di awal dan di pertengahan tari *Tampuruang*. Sedangkan pola lantai garis lengkung atau lingkaran dilakukan di pertengahan dan akhir tari *Tampuruang*.

## 7. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam tari *Tampuruang* dilaksanakan di halaman rumah gadang yang berada di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Tempat pertunjukan yang sering dikenal dengan pentas atau panggung yakni tempat berlangsungnya suatu penampilan tari, musik dan teater. Tempat pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu pentas arena dan pentas proscenium.

Pentas proscenium merupakan bentuk panggung yang hanya disaksikan dari satu arah pandang penonton. Sedangkan pentas arena merupakan tempat pertunjukan yang bisa disaksikan oleh penonton dari segala arah. Tari *Tampuruang* biasanya ditampilkan di area terbuka, di dalam ruangan dan di atas panggung pertunjukan tergantung kebutuhan dan acara yang diselenggarakan.

8. Penonton/penikmat dalam tari

*Tampuruang*

Penikmat/penonton merupakan seseorang atau sekelompok orang yang menyukai seni secara keseluruhan, membuat atau melihat seni yang dijadikan hobinya karena memiliki kenikmatan tersendiri ketika membuat atau memperhatikan seni bagi dirinya. Penikmat bisa juga diartikan sebagai seseorang yang menilai melalui cara menghayati sebuah karya seni. Penikmat yang hadir dalam pertunjukan tari *Tampuruang* ini yakni orang awam dan orang ilmunan. Sebagai penikmat dalam tari *Tampuruang* merupakan orang awam, orang tersebut melihat tari ini hanya sebagai hiburan dan untuk bersenang-senang saja, penikmat tersebut tidak dapat melihat makna dan fungsi yang disampaikan dalam tari tersebut. Sebagai orang ilmunan, penikmat tersebut akan menilai tari ini dari sudut pandang yang berbeda dengan orang awam yakni menilai dengan beberapa elemen-elemen tari, unsur-unsur tari dan fungsi serta makna yang disampaikan kepada penonton dalam tari *Tampuruang* ini. Dalam tari *Tampuruang* ini penikmatnya bukan ibu-ibu saja, melainkan seluruh masyarakat bahkan ada juga bapak-bapak yang menonton pertunjukan tersebut.

**C. Kehadiran Penari Wanita dalam Tari  
Tampuruang di Sanggar Bundo  
Kanduang**

Minangkabau merupakan suatu wilayah yang memiliki kebudayaan dimana sistem kekerabatannya mengandung paham matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Dalam hal ini kaum wanita mendapatkan perlakuan yang baik menurut adat yang membuat wanita Minangkabau mendapatkan posisi yang mulia.

Tari *Tampuruang* ini diciptakan dan ditarikan oleh ibu-ibu karena ibu-ibu ini merupakan penerus garis keturunan ibu di Minangkabau. Tari ini ditarikan oleh ibu-ibu agar lebih unik dan lebih menarik karena di Kabupaten Solok Selatan khususnya Kawasan Saribu Rumah Gadang Koto Baru Sungai Pagu belum ada yang anggotanya terdiri dari ibuk-ibuk melainkan anak-anak dan orang remaja.

Hadirnya penari wanita dalam tari *Tampuruang* ini ditandai dengan dilaksanakannya rapat di Gedung Nasional Kabupaten Solok Selatan yang dihadiri oleh Ketua Sanggar Bundo Kanduang itu sendiri yaitu Nofia Farida. Rapat tersebut diberi materi oleh Sofyan Sori yaitu tentang *tampuruang*. Setelah diadakan rapat tersebut munculah keinginan Nofia Farida bersama ibu-ibu yang ada di Sanggar Bundo Kanduang untuk menjadikan tari



*Tampuruang* sebagai salah satu tarian yang ada di Sanggar Bundo Kandung.

Dalam seni pertunjukan khususnya seni tari, lazim wanita tidak diperbolehkan menari.

Salah satu kespesifikan dan cerminan dari adat Minangkabau adalah terlihat dari sistem sosialnya yang dikenal dengan sistem matrilineal. Sistem matrilineal telah memberi kehormatan dan keberuntungan terhadap kehidupan wanita Minangkabau. Dikatakan demikian karena sistem matrilineal tersebut memberi perlindungan terhadap wanita Minangkabau dari segi moral dan materil. Dari segi moral wanita Minangkabau terlindungi dan terawasi, karena laki-laki persukuannya bertanggungjawab mengontrol dan mengawasi sikap dan tingkah laku kemenakan atau saudara perempuannya agar jangan menyalahi norma-norma adat dan agama sebagai pegangan hidup masyarakat tersebut.

Lazimnya wanita dalam adat Minangkabau dikatakan sebagai *bundo kanduang* artinya seseorang yang lemah lembut dan mendapatkan perhatian yang lebih tinggi dari laki-laki yang mempunyai adat dan sopan santun. Betapa pentingnya wanita dalam kehidupan manusia sesuai dengan teori yang digunakan oleh penulis yaitu bahwa mitos wanita sebagai subjek seni memang kalah besar dibandingkan wanita sebagai objek seni hal ini menjadi

problema yang tengah dihadapi oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dimana seorang wanita dinilai menyalahi kodrat jika tidak melakukan peran sesuai tugas wanita yang telah ditetapkan.

Partisipasi gender turut mempengaruhi cara berhubungan dan berinteraksi dalam masyarakat karena berbagai akumulasi peran individu bertemu. Gender berasal dari bahasa latin yaitu “genus” yang berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang diletakkan pada laki-laki dan perempuan yang disetarakan secara sosial dan budaya. Gender dalam tari *Tampuruang* ini merupakan kesetaraan yang ingin menjadi kespesifikan Kawasan Saribu Rumah Gadang. Banyaknya rumah gadang yang terdapat di Kawasan Saribu Rumah Gadang yang memahami kelarasan Koto Piliang dapat dinyatakan bahwa masyarakat Koto Baru Kawasan Saribu Rumah Gadang menganut paham kelarasan Koto Piliang. Semboyan kelarasan Koto Piliang ini yaitu “*mambasuik* dari bumi” artinya bumi merdeka, dimana dengan adanya bumi merdeka ini wanita khususnya ibu-ibu yang sudah berumah tangga di Kawasan Saribu Rumah Gadang diperbolehkan menari tari *Tampuruang* sebagai media untuk mempromosikan Kawasan Saribu Rumah Gadang yang disambut baik oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan. Jelinya

penggarapan tari *Tampuruang* ini yaitu dapat membaca situasi dan kondisi dimana tumbuhnya sebuah tari yang akan di garapnya. Sesuai dengan salah satu rumah gadang yang terdapat di sekitar Sanggar Bundo Kandung yaitu rumah gadang Gajah Maram, dimana rumah gadang ini merupakan rumah gadang yang menganut paham Kelarasan Koto Piliang.

Dalam norma adat Minangkabau, diberlakukan batasan bagi kaum wanita untuk ikut beraktivitas dalam bidang seni dan budaya. Pandangan umum masyarakat Minangkabau zaman dahulu dilarang bagi kaum wanita untuk berkecimpung dalam dunia seni khususnya seni pertunjukan yang menurut adat hanya diperbolehkan kaum untuk laki-laki saja, sebagaimana tercermin dalam falsafah Minangkabau yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan erat antara agama islam dan adat yang telah menjadi keputusan *niniak mamak* sejak dulu.

Seiring perkembangan zaman karena dipengaruhi oleh teknologi, orang tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat yang berlaku serta tidak terikat lagi dengan berbagai peraturan yang mereka buat, serta kecenderungan bebas dalam bertindak tanpa harus bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, juga berdampak kepada seni pertunjukan yang berada di Minangkabau khususnya tari sebagaimana wanita tidak

terikat dengan segala peraturan yang ada sehingga mereka bebas dalam beraktivitas khususnya dalam menari dan berkarya .

Masuknya penari wanita dalam tari *Tampuruang* disebabkan karena lemahnya peran wanita untuk berpartisipasi dalam kesenian karena dinilai tidak pantas. Hal ini yang mendorong keinginan Nofia Farida selaku ketua Sanggar Bundo Kandung untuk menciptakan tari *Tampuruang*. Salah satu alasan terciptanya tari *Tampuruang* yaitu menjadi ciri khas Sanggar Bundo Kandung karena tarian di Sanggar ini umumnya ditarikan oleh wanita yang sudah berumah tangga agar memiliki daya tarik tersendiri untuk mempromosikan objek wisata yang ada Kabupaten Solok Selatan khususnya Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, tari *Tampuruang* yang berkembang di Sanggar Bundo Kandung Kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki bentuk yang terdiri dari gerak, penari, musik iringan, pola lantai, rias dan kostum. Adapun gerak tari *Tampuruang* di Sanggar Bundo Kandung adalah gerak *sambah*, gerak cari posisi, gerak *alang tabang*, gerak *tungku tigo sajarangan*, gerak *manuai* padi, gerak *mairiak* padi, gerak senda gurau, gerak gembira ria, gerak *kaja-bakaja*, gerak lingkaran, gerak *manumbuak* padi, gerak *maangin* padi dan gerak simbol saribu rumah gadang. Kostum yang digunakan

pada pertunjukan tari *Tampuruang* sudah disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Kostum yang biasa digunakan pada pertunjukan tari *Tampuruang* adalah baju *kuruang basiba*, songket, dan penutup kepala. Akan tetapi pada beberapa pertunjukan lainnya penggunaan kostum sudah dikreasikan seperti warna baju, songket dan penutup kepalanya.

Tari *Tampuruang* sering ditampilkan pada acara penyambutan tamu wisata yang berkunjung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang *Nagari* Koto Baru dan pada acara penyambutan tamu di Solok Selatan. Selain itu, tari *Tampuruang* juga tampil pada acara kesenian daerah Solok Selatan, acara manjapuik marapulai dan acara kesenian lainnya di Koto Baru.

Banyaknya rumah gadang yang terdapat di Kawasan Saribu Rumah Gadang yang memahami kelarasan Koto Piliang dapat dinyatakan bahwa masyarakat Koto Baru Kawasan Saribu Rumah Gadang menganut paham kelarasan Koto Piliang. Semboyan kelarasan Koto Piliang ini yaitu “*mambasuik* dari bumi” artinya bumi merdeka, dimana dengan adanya bumi merdeka ini wanita khususnya ibu-ibu yang sudah berumah tangga di Kawasan Saribu Rumah Gadang diperbolehkan menari tari *Tampuruang* sebagai media untuk mempromosikan Kawasan Saribu Rumah Gadang yang disambut baik oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan.

Jelinya penggarapan tari *Tampuruang* ini yaitu dapat membaca situasi dan kondisi dimana tumbuhnya sebuah tari yang akan di garapnya. Sesuai dengan salah satu rumah gadang yang terdapat di sekitar Sanggar Bundo Kandung yaitu rumah gadang Gajah Maram, dimana rumah gadang ini merupakan rumah gadang yang menganut paham Kelarasan Koto Piliang.

Setelah peneliti melihat ke lapangan yang terjadi dan melakukan penelitian terhadap tari *Tampuruang* di Sanggar Bundo Kandung Kawasan Saribu Rumah Gadang Koto Baru, maka peneliti dapat menyarankan bahwa sangat diperlukan peran serta pemerintah dan masyarakat untuk mendukung perkembangan tari *Tampuruang*.

Selain tari *Tampuruang*, kesenian-kesenian lainnya yang berada di Solok Selatan juga memerlukan perhatian dan kerja sama masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan kesenian daerah. Hal ini bertujuan agar kesenian daerah yang hidup di tengah masyarakat tidak punah begitu saja dan tetap terjaga kelestariannya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, memang perbedaan gender dalam sebuah kesenian memiliki peran yang sangat mendominasi. Melihat bagaimana peran wanita dalam adat pada dahulunya tidak bisa disamakan dengan zaman sekarang karena perkembangan zaman serta memasuki era emansipasi

wanita dimana derajat wanita setara dengan pria.

Selain itu, sangat diharapkan kepada peneliti seterusnya agar lebih memperhatikan kesenian tradisional daerah. Karena peneliti ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih menyempurnakan penelitian khususnya tentang tari *Tampuruang*. Sangat diharapkan juga kepada pemerintah setempat untuk mendukung putra-putri daerah ataupun penulis-penulis lainnya dalam meneliti dan memperoleh data mengenai Solok Selatan di masa yang akan datang.

## PENUTUP

Tari *Tampuruang* sering ditampilkan pada acara penyambutan tamu wisata yang berkunjung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang *Nagari* Koto Baru dan pada acara penyambutan tamu di Solok Selatan. Selain itu, tari *Tampuruang* juga tampil pada acara kesenian daerah Solok Selatan, acara manjapuik marapulai dan acara kesenian lainnya di Koto Baru.

Banyaknya rumah gadang yang terdapat di Kawasan Saribu Rumah Gadang yang memahami kelarasan Koto Piliang dapat dinyatakan bahwa masyarakat Koto Baru Kawasan Saribu Rumah Gadang menganut paham kelarasan Koto Piliang. Semboyan kelarasan Koto Piliang ini yaitu

“*mambasuik* dari bumi” artinya bumi merdeka, dimana dengan adanya bumi merdeka ini wanita khususnya ibu-ibu yang sudah berumah tangga di Kawasan Saribu Rumah Gadang diperbolehkan menari tari *Tampuruang* sebagai media untuk mempromosikan Kawasan Saribu Rumah Gadang yang disambut baik oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan. Jelinya penggarapan tari *Tampuruang* ini yaitu dapat membaca situasi dan kondisi dimana tumbuhnya sebuah tari yang akan di garapnya. Sesuai dengan salah satu rumah gadang yang terdapat di sekitar Sanggar Bundo Kandung yaitu rumah gadang Gajah Maram, dimana rumah gadang ini merupakan rumah gadang yang menganut paham Kelarasan Koto Piliang.

Setelah peneliti melihat ke lapangan yang terjadi dan melakukan penelitian terhadap tari *Tampuruang* di Sanggar Bundo Kandung Kawasan Saribu Rumah Gadang Koto Baru, maka peneliti dapat menyarankan bahwa sangat diperlukan peran serta pemerintah dan masyarakat untuk mendukung perkembangan tari *Tampuruang*.

Selain tari *Tampuruang*, kesenian-kesenian lainnya yang berada di Solok Selatan juga memerlukan perhatian dan kerja sama masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan kesenian daerah. Hal ini bertujuan agar kesenian daerah yang hidup di tengah masyarakat tidak punah

begitu saja dan tetap terjaga kelestariannya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, memang perbedaan gender dalam sebuah kesenian memiliki peran yang sangat mendominasi. Melihat bagaimana peran wanita dalam adat pada dahulunya tidak bisa disamakan dengan zaman sekarang karena perkembangan zaman serta memasuki era emansipasi wanita dimana derajat wanita setara dengan pria.

Selain itu, sangat diharapkan kepada peneliti seterusnya agar lebih

memperhatikan kesenian tradisional daerah. Karena peneliti ini mungkin masih banyak terdapat kekurangan sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih menyempurnakan penelitian khususnya tentang tari *Tampuruang*. Sangat diharapkan juga kepada pemerintah setempat untuk mendukung putra-putri daerah ataupun penulis-penulis lainnya dalam meneliti dan memperoleh data mengenai Solok Selatan di masa yang akan datang.

#### KEPUSTAKAAN

- Alamo, E., Minawati, R., Sulaiman, S., & Novalinda, S. (2020). Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi: Usungan Tradisi dan Kontemporer. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 3(2), 59.
- A.A Navis. 1993. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Angkasa Raya.
- Alma M.Hawkins. 1998. *Creating Throught Dance*. Terj. Y.Sumandio Hadi.
2003. "Mencipta Lewat Tari". Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- H. Suwaman. dkk. *Adat Minangkabau Nan Salingkah Hiduik*. Solok.
- Jacqueline Smith. *Dance Compotition and Practical Guide For Teacher*. Terj. Ben Suharto. "Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru". Ikalasti Yogyakarta. 1985.
- Layali, K., Minawati, R., & Yusfil, Y. (2017). Tari Olang-olang dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(1).
- Lexy J Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Remaja Risdakarya. 1999.
- Mansur Fakih. *Analisis Gender*. Pustaka Pelajar. 2010.
- Muhammad Radjab. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang. Center For Minangkabau Studies Press. 1969.
- Minawati, R. (2013). Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (Ajang) Pariwisata. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 15(1).
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi

- Teater Tari. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19(1), 39-57.
- Remiswal. *Mengungghah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. TT.
- Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Raja Grafindo Persada Jakarta. 1993.
- Yerri S.Putra. *Tradisi Lisan dalam Sistem Matrilineal*. Surau Intitute for Conservation (SURI) bekerja sama dengan Jurusan Sastra Derah Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya UNAND Kampus Unand.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2020. *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, kekinian, kedisinian*. ISI PRESS Bekerjasama dengan Pascasarjana ISI Surakarta.